

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sebagai penutup penelitian ini, disajikan dua hal pokok yaitu: (1) kesimpulan hasil penelitian dan (2) rekomendasi penelitian.

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Keikutsertaan warga belajar sebagai anggota masyarakat dalam pendidikan berkelanjutan yang berupa kursus-kursus di Kotamadya Bandung, terutama bertujuan untuk meningkatkan pendapatan/penghasilan serta berusaha mencari kesempatan kerja baru. Orientasi warga belajar tersebut diwarnai oleh aspek-aspek kepentingan diri, lingkungan sosial, dan aspek program pembelajaran.

Aspek-aspek kepentingan diri yang mendorong keikutsertaan warga belajar dalam pendidikan berkelanjutan adalah: (a) upaya peningkatan pendapatan/penghasilan; (b) pemenuhan kebutuhan akan kegemaran dan rekreasi; dan (c) aktualisasi diri.

Kondisi lingkungan sosial yang mendorong keikutsertaan warga belajar dalam pendidikan berkelanjutan adalah (a) lingkungan keluarga, meliputi respon dan kebiasaan

perilaku keluarga, sebagai teladan dan dukungan keluarga; (b) lingkungan pergaulan berupa imitasi atau peniruan kaidah dan nilai yang berlaku, identifikasi atau keinginan menjadi sama dengan pihak lain, dan simpati atau tertarik ingin memahami pihak lain untuk dapat bekerja sama; dan (c) lingkungan belajar berupa cara berdialog, mempertahankan suasana belajar di luar kelas, dan komunikasi sosial.

Adapun aspek penyelenggaraan program pembelajaran yang mendorong keikutsertaan warga belajar dalam pendidikan berkelanjutan adalah: (a) kesesuaian tujuan program pembelajaran dengan keinginan warga masyarakat; (b) kesesuaian cara penyajian instruktur dengan materi pelajaran, buku acuan, waktu dan cara penilaian; dan (c) pandangan terhadap warga belajar sebagai orang dewasa dengan segala karakteristiknya.

2. Apabila penyelenggara pendidikan kursus atau pihak yang berkepentingan ingin mempertinggi tingkat keikutsertaan warga masyarakat dalam pendidikan berkelanjutan, maka perlu diperhatikan dan terlebih dahulu mempertinggi tingkat kepentingan diri, lingkungan sosial dan penyelenggaraan program pembelajaran. Karena semakin tinggi tingkat kepentingan diri, lingkungan sosial dan program pembelajaran, maka semakin tinggi pula tingkat keikut-

sertaan warga masyarakat dalam pendidikan berkelanjutan. Bahkan kepentingan diri memberikan sumbangan efektif yang lebih besar dibandingkan dengan lingkungan sosial dan program pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan melalui:

- a. Terdapat keterkaitan positif yang berarti antara kepentingan diri dengan keikutsertaan dalam pendidikan. Semakin tinggi tingkat kepentingan diri, makin tinggi pula tingkat keikutsertaan warga belajar dalam pendidikan berkelanjutan di Kotamadya Bandung. Besar bobot sumbangan efektif kepentingan diri terhadap keikutsertaan dalam pendidikan adalah 7,05% (tabel 11).
- b. Terdapat keterkaitan positif yang berarti antara lingkungan sosial dengan keikutsertaan dalam pendidikan. Semakin tinggi nilai lingkungan sosial, makin tinggi pula tingkat keikutsertaan warga belajar dalam pendidikan berkelanjutan di Kotamadya Bandung. Besar bobot sumbangan lingkungan sosial terhadap keikutsertaan dalam pendidikan adalah 2,72% (tabel 11).
- c. Terdapat keterkaitan positif yang berarti antara penyelenggaraan program pembelajaran dengan keikutsertaan dalam pendidikan. Semakin tinggi tingkat penyelenggaraan program pembelajaran, makin tinggi pula tingkat keikutsertaan warga belajar dalam pendidikan

berkelanjutan di Kotamadya Bandung. Besar bobot sumbangan efektif program pembelajaran terhadap keikutsertaan dalam pendidikan adalah 3,17% (tabel 11).

- d. Kepentingan diri memberikan sumbangan yang lebih besar dibandingkan dengan lingkungan sosial dan program pembelajaran dalam peranannya sebagai determinan keikutsertaan warga belajar dalam pendidikan berkelanjutan di Kotamadya Bandung.
- e. Terdapat keterkaitan positif yang berarti antara kepentingan diri, lingkungan sosial, dan program pembelajaran dengan keikutsertaan dalam pendidikan. Semakin tinggi tingkat kepentingan diri, lingkungan sosial, dan program pembelajaran, makin tinggi pula tingkat keikutsertaan warga belajar dalam pendidikan berkelanjutan di Kotamadya Bandung. Besar bobot sumbangan secara bersama-sama antara kepentingan diri, lingkungan sosial, dan program pembelajaran terhadap keikutsertaan warga belajar dalam pendidikan berkelanjutan adalah 42,41% (tabel 11). Sisanya 57,59% belum dapat dijelaskan karena berasal dari variabel lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

B. Rekomendasi

Rekomendasi di bawah ini terutama ditujukan kepada:

1. Penyelenggara pendidikan kursus :

Untuk mengantisipasi kondisi tentang menurunnya tingkat keikutsertaan warga masyarakat dalam pendidikan kursus dapat dilakukan melalui : Pertama, pihak penyelenggara agar supaya kursus yang diadakan menarik calon warga belajar/ masyarakat, hendaknya merencanakan model pemasaran secara baik, hal ini penting, dikarenakan dengan melakukan pemasaran, masyarakat akan mendapatkan informasi tentang kursus yang diadakan, baik dari segi materi program belajar yang ditawarkan maupun keberadaan kursus itu sendiri. Untuk melakukan pemasaran, bisa ditempuh dengan mendekati orang-orang yang berpengaruh (baik pakar maupun orang-orang yang mempunyai posisi ataupun kedudukan), dengan demikian diharapkan akan menjadikan daya tarik tersendiri sehingga masyarakat mau datang ke kursus.

Kedua, terutama instruktur untuk dapat melakukan komunikasi sosial secara insidental maupun terstruktur, guna memberikan pandangan dan arah masa depan yang lebih nyata. Keadaan ini dapat dilakukan dengan cara menggali informasi tentang daya dukung yang telah ada yang memungkinkan warga belajar dapat menggunakan kemampuannya nanti seandainya mereka telah menjadi alumni (other input).

Kekurangan dan kelemahan daya dukung yang muncul justru akan menjadi "pekerjaan rumah" bagi instruktur bersama-sama dengan warga belajar untuk dicarikan solusinya. Daya dukung yang dimaksudkan dapat berupa dana atau modal, lapangan kerja/usaha, informasi, alat dan fasilitas, pemasaran, paguyuban warga belajar, latihan lanjutan lainnya, dan bantuan eksternal lainnya. Tiga, orientasi warga belajar yang mengarah pada peningkatan pendapatan/penghasilan merupakan indikasi nyata bahwa keikutsertaan warga belajar dalam pendidikan kursus ditentukan oleh kebermaknaan program/jenis keterampilan praktis yang ditawarkan lembaga. Oleh karena itu perlu diterapkan sistem perencanaan strategis partisipatif dengan melibatkan unsur kepakaran, pihak penyelenggara pasar kerja (industri), dan warga masyarakat (warga belajar) yang memiliki visi masa depan mandiri. Empat, perlu selalu diperhatikan kondisi warga belajar berupa kepentingan diri, lingkungan sosial, dan penyelenggaraan program pembelajaran itu sendiri. Terlebih lagi setelah terbukti bahwa ketiga faktor di atas memberikan kontribusi nyata terhadap keikutsertaan dalam pendidikan berkelanjutan.

2. Warga belajar sebagai anggota masyarakat:

Keberhasilan program penyelenggaraan pendidikan ber-

kelanjutan tercermin dari maju mundur atau berhasil tidaknya warga belajar menguasai tujuan program, begitu juga sebaliknya. Artinya, warga belajar dengan seperangkat kepentingan dirinya, warna lingkungan sosial yang disandangkan, serta persepsi atas penyelenggaraan program pembelajaran yang dirasakannya, ternyata terbukti secara nyata memberikan tendensi yang kuat terhadap keikutsertaannya dalam pendidikan berkelanjutan. Oleh karena itu kepada warga masyarakat dan terutama warga belajar untuk dapat menyadari bahwa kepentingan yang menyangkut orientasi, pandangan dan harapan merupakan unsur dominan yang perlu selalu diperhitungkan, di samping tidak mengabaikan kondisi lingkungan sosial dan penyelenggaraan program pembelajaran.

3. Para peneliti dan pelaku PLS:

Besarnya sumbangan yang diberikan kepentingan diri, lingkungan sosial dan program pembelajaran terhadap keikutsertaan dalam pendidikan berkelanjutan (42,41%) memperlihatkan bahwa masih ada 57,59% lagi faktor penentu yang belum diperhitungkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu disarankan kepada para peneliti lainnya, terutama pelaku PLS untuk dapat melakukan penelitian lanjutan dengan meninjau berbagai variabel penentu lainnya.

Sesuai dengan latar belakang masalah, variabel pe-

mentu lain tersebut di antaranya adalah karakteristik lembaga penyelenggara kursus. Variabel pola dan fungsi manajemen yang diterapkan. Variabel lingkungan internal berupa suasana, yakni keterbukaan, rasa aman, saling menghormati dan saling menghargai. Variabel lingkungan eksternal yaitu tempat, sarana dan fasilitas. Variabel sistem ekonomi, iklim politik, peraturan pemerintah berupa jaminan hukum bagi penyelenggara kursus dan jaminan perlindungan bagi warga masyarakat sebagai pihak yang belajar, maupun jenis kursus yang diselenggarakan.

hsm



